

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi adalah media massa yang menampilkan suara yang bergambar, atau bisa disebut juga media audio visual. Dari beragam media massa yang ada, televisi lebih mendominasi dibandingkan dengan media radio yang hanya berwujud suara atau audio saja, dan media cetak yang hanya berupa tulisan. Keduanya memiliki kelemahan dibandingkan dengan media televisi, yaitu media cetak hanya berupa tulisan dan gambar, memaksa audiensnya berimajinasi mengenai apa yang dijelaskan oleh teks tersebut. Walau ada beberapa berita atau artikel yang menampilkan sebuah gambar yang dianggap mewakili, namun hal itu belum cukup memuaskan keingintahuan khalayak untuk memahami berita yang disampaikan.

Televisi adalah sebuah media massa dalam pengertian yang sangat dasar, yakni permisif dan massif. Permisif dalam pengertian ia berada dalam ambang batas moral yang selalu memiliki nilai masyarakat (yang notabene heterogen) sebagai tameng moralnya. Masif dalam pengertian memproduksi dunia citranya secara serentak dan tanpa alternatif (Wirodono, 2005: 129-130)

Sedangkan media radio yang hanya menampilkan suara sang penyiar dimana tidak memungkinkan sang penyiar untuk menampilkan gambar-gambar yang dianggap mewakili sebuah berita. Kemudian muncullah televisi yang menggabungkan keduanya. Di mana suara dan gambar yang ada cukup mewakilkan apa yang terjadi di lapangan

Industri pertelevisian di Indonesia saat ini mulai menampakkan giginya. Diawali dengan lahirnya televisi nasional (TVRI) yang kala itu didirikan dengan persiapan yang kurang matang dan terkesan terburu-buru. Hal tersebut terjadi karena saat itu Indonesia menjadi tuan rumah pagelaran olahraga dunia, dan sebagai tuan rumah, Indonesia ingin menyiarkannya secara audio visual agar masyarakat dapat menyaksikan pagelaran tersebut. Akhirnya dengan waktu dan persiapan yang singkat, pada tanggal 17 Agustus 1962, TVRI mulai mengudara untuk pertama kalinya.

Kala itu TVRI layaknya siaran radio bergambar, karena dijalankan oleh para pegawai RRI (Radio Republik Indonesia). Konsep pengelolaan TVRI kala itu adalah *learning by doing*, yaitu dengan mengembangkan konsep yang sudah ada di RRI dengan penambahan visualisasi (Wirodono,2005:3).

Di awal tahun 1990 beberapa stasiun televisi swasta mulai bermunculan, antara lain RCTI milik Bambang Trihatmojo. SCTV milik Sudwikatmono. TPI milik Sri Hadiyanti Rukmana, ANTV milik Bakrie Group yang mempunyai konsep lebih mengutamakan keuntungan dari segi bisnis (Sudiby, 2004:15-16).

Kemudian seiring berakhirnya masa Orde Baru, dan ketika UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran Televisi diregulasikan oleh pemerintah, lahirlah beberapa televisi swasta lain, diantaranya Trans TV, Global TV, TV 7(Trans 7), dan televisi-televisi daerah yang sering disebut sebagai televisi lokal. Televisi lokal sekarang mulai menunjukkan eksistensinya. Dalam satu daerah saja ada beberapa televisi lokal yang mengusung dan mencitrakan budaya daerah tersebut. Dari

Kompetisi industri televisi terlihat saling berburu audiens. Dikarenakan, sekarang, audiens dapat memilih acara yang disukai dengan atau bukan dari televisi yang sama. Oleh karena itu persaingan televisi swasta dan juga televisi lokal sekarang makin berusaha menunjukkan kekhasannya, sehingga khalayak dapat menemukan perbedaan yang membuat mereka akan memilih dan menentukan televisi favorit mereka (audiens).

Perkembangan televisi di Indonesia tidak lepas dari komersialisme dan kapitalisme. Dimana idealisme untuk mencerdaskan generasi bangsa bukan menjadi hal yang diutamakan. Namun hal yang menyangkut ketidaksesuaian moral dan budaya yang ada di daerah pada khususnya televisi lokal tidak jauh berbeda dengan televisi swasta yang berada di Jakarta. Dalam segi pemberitaan tidak berpatokan pada fakta di lapangan, berita yang disiarkan disinyalir merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh wartawan yang meliput berita tersebut. Konstruksi berita yang memanipulasi khalayak dalam mencerna sebuah berita., di dalamnya terkandung makna-makna yang tersembunyi menyangkut masalah politik, ekonomi, strata sosial, bahkan bias gender. Tujuannya bermacam-macam, diantaranya yaitu usaha doktrinasi sebuah pemikiran atau ideologi yang sebagian besar berupa penyelewengan realitas.

Televisi swasta yang ada sekarang ini selalu menunjukkan ketimpangan antara keadaan yang ada di daerah dibandingkan dengan keadaan ibukota Contohnya pada program berita yang disiarkan, ibukota mendominasi bahan pemberitaan.

Kemudian dengan alasan itu maka "hal-hal yang ..." ..

Televisi lokal memiliki daya jangkau siar yang lebih terbatas, hanya berada di daerah tersebut dan daerah-daerah sekitarnya. Dengan keterbatasan modal yang berakibat pada kualitas sumber daya manusia, televisi lokal hanyalah perwujudan kecil dari televisi swasta. Perbedaannya adalah pemakaian *setting*, artis, dan beberapa bahasa lokal tempat televisi itu berada. Selebihnya dalam tingkatan kualitas yang terbatas, karakter acara televisi lokal merupakan cerminan dari televisi swasta lain.

Semenjak televisi lokal mulai menjamur di Indonesia, banyak televisi lokal yang mulai memprioritaskan profit dibandingkan menjunjung tinggi idealisme yang pada awalnya menjadi tujuan mereka yaitu mengangkat kebudayaan lokal. Meskipun masih ada beberapa stasiun televisi lokal yang masih mempertahankan idealisme mereka, namun penuhnya *slot* iklan menjadi iming-iming yang tak terbantahkan. Meskipun acara yang disiarkan belum tentu sesuai dengan akar budaya daerah dimana televisi lokal tersebut berdiri.

Dari berbagai stasiun televisi lokal tersebut, di Jawa Tengah khususnya terdapat beberapa televisi lokal, salah satu diantaranya adalah TVB (TV Borobudur). TV Borobudur terletak di Ibukota Jawa Tengah yakni Semarang.

Salah satu acara yang ada di TVB ini adalah "Kuthane Dhewe". Acara ini mengusung Bahasa Jawa dialek pesisiran Pantura yang notabene berada dalam tataran Bahasa Jawa Ngoko. Sebanding dengan Pojok Kampung yaitu acara berita berbahasa daerah televisi lokal lain (JTV), Kuthane Dewe memiliki slot iklan yang cukup bersaing. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Ngoko dimana

pengantar berita, karena bahasanya seperti bahasa sehari-hari. Misalnya kata yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tidak bisa* dalam Bahasa Jawa Ngoko disebut *ora iso*. Dikatakan demikian, karena bahasa itu adalah bahasa pengantar sehari-hari dimana digunakan sebagian besar oleh orang yang sebaya atau seumurannya, bukan dengan yang lebih tua (bapak, ibu, kakek, nenek). Sedangkan audiens yang menikmati berita ini berasal dari semua kalangan. Pro-kontra seperti inilah yang menjadi incaran pengiklan untuk beriklan di sela-sela acara ini. Untuk kemudian meningkatkan profit di institusi media tersebut.

Penelitian ini mempunyai dasar bahwa, program berita yang disiarkan menggunakan Bahasa Jawa direpresentasikan dengan lugas, dimungkinkan adanya kesengajaan untuk melemparkan suatu wacana yang laten. Sehingga yang terjadi adalah penafsiran yang berlebihan dari khalayak mengenai pemberitaan yang disajikan. Hal ini akan memunculkan pembicaraan yang berlebihan sehingga menjadi opini publik yang kurang dapat dipertanggung jawabkan. Topik serta isu-isu yang dilemparkan umumnya menimbulkan ketidakseimbangan kelas, strata, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Namun pada kenyataannya, wilayah-wilayah tabu, terlarang, haram, *immoral* adalah wilayah-wilayah yang disenangi televisi komersial, dalam hal ini televisi lokal yang berpotensi menghasilkan provokasi, kejutan dan kontroversi. Acara berita Pojok Kampung yang disiarkan oleh JTV (Surabaya) adalah kenampakan jelas bagaimana kesopanan dalam berbahasa Jawa oleh beberapa kalangan diangan telah ditabrak. Kurang lebih sama halnya dengan berita Kutane Dhuwa

Menjadi menarik untuk diteliti bagaimana Budaya Jawa dalam hal ini Bahasa Jawa direpresentasikan dalam acara program berita berbahasa Jawa di stasiun TVB Semarang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya lokal salah satunya adalah Bahasa Jawa direpresentasikan oleh televisi lokal di TV Borobudur Semarang melalui acara Kuthane Dhewe?
2. Bagaimana kebijakan redaksi dalam proses produksi program acara bermuatan lokal dalam hal ini berita Kuthane Dhewe di TVB?
3. Ideologi apa yang ada di balik siaran berita berbahasa Jawa Kuthane Dhewe di TVB?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya daerah atau lokal dipresentasikan melalui berita berbahasa daerah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan proses produksi program acara berbahasa Jawa ini dapat dikatakan layak siar.
3. Untuk mengetahui ekonomi politik media dan ideologi yang ada di balik siaran berita berbahasa Jawa di TVB.

D. Manfaat Penelitian

1. **Teoritis** : akan menambah pengetahuan mengenai representasi dari sebuah berita yang didasari oleh realitas sosial, kemudian menambah wawasan mengenai proses redaksional dari peliputan hingga siap siar serta ideologi suatu institusi media.
2. **Praktis** : pembaca akan mengetahui apa yang ada di balik proses produksi suatu program acara berita berbahasa daerah, dan menjadikan referensi yang bermanfaat untuk dilakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi sebagai Proses dan Pertukaran Makna

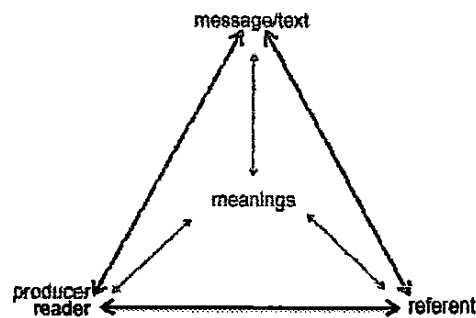
Pada awalnya teori komunikasi memandang komunikasi hanya sebagai proses penyampaian pesan atau transmisi pesan. Di dalamnya terkandung elemen pengirim pesan (*sender/komunikator*) dan penerima pesan (*receiver/komunikan*), pesan itu sendiri, saluran (*channel*) dan media. Hal yang diutamakan di dalamnya adalah efisiensi dan akurasi. Tujuan yang dicapai dari tindak komunikasi adalah pengaruh pada perilaku atau situasi mental (*state of mind*) pihak lain. Dalam hal ini menjelaskan, bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Fiske menamai paradigma komunikasi ini aliran proses (Fiske, 1990 : 10).

Masih menurut Fiske berikutnya adalah, memandang komunikasi sebagai proses dan pertukaran makna. Aliran ini menitikberatkan bahwa komunikasi sebagai penciptaan dan tukar-menukar makna. Aliran ini menekankan pentingnya interaksi antara pesan (atau bisa disebut teks) dan kebudayaan dalam rangka

terciptanya makna. Ia tidak menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi, hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima.

Pandangan Fiske lebih menekankan bahwa seluruh komponen yang melakukan poses komunikasi tidak dapat sepenuhnya menentukan bagaimana pesan dikirimkan. Namun sesungguhnya pihak-pihak yang terlibat dalam proses penciptaan dan pertukaran makna turut menentukan kerangka yang menstrukturkan makna tersebut. Dapat dipahami bahwa proses komunikasi dimana ada *sender* (pengirim), *message* (pesan), *receiver* (penerima), tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Maksudnya adalah pesan yang disampaikan, dapat terdistorsi oleh komponen lain yang melengkapinya. Misalnya, gangguan jarak, alat yang digunakan untuk saling bertukar informasi, usia, jenis kelamin, dan gangguan-gangguan lainnya.

Secara skematik model komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar Grafik 1 Skematik model komunikasi

Sumber : Fiske, 1990:11

Model diatas menggambarkan bahwa pengirim (*producer*) dan penerima (*reader*) pesan dalam model ini menduduki derajat atau kedudukan yang sama. Semua komponen saling bergantung dan bekerja sama dalam menjalankan proses komunikasi. Sehingga yang menjadi landasan model komunikasi aliran proses bukan merupakan sesuatu yang penting sebab maksud yang kita miliki sesungguhnya tidak akan pasti menentukan makna yang dipahami bersama sesuai keinginan pengirim pesan. Sesuatu yang juga dapat kita cermati bahwa masing-masing komponen ternyata bisa dianalisa secara terpisah-pisah. Semiotika adalah model analisis yang mengkhususkan diri di dalamnya. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena sesungguhnya dalam hubungan yang terstruktur tersebut mereka mempunyai peranan yang sama. Makna dihasilkan dalam interaksi antara teks dan khalayak. Makna diproduksi dalam proses yang dinamis yang didalam setiap komponennya memberikan kontribusinya.

2. Tradisi Kritis Dalam Studi Ilmu Komunikasi

Tradisi kritis dalam studi komunikasi berakar pada ajaran Mark dan Engels yang menyatakan bahwa secara kritis media massa merupakan arena pertarungan wacana politik yang berujung pada kekuasaan. Dilihat secara ekonomi dengan media massa, dapat melipatgandakan modal atau penghasilan yang didapatkan para elit penguasa. Media massa juga digunakan sebagai alat dari kelas yang menguasai alat-alat produksi pada satu corak produksi (*mode of production*) untuk membela kepentingannya dan serempak pula menindas kelas yang tidak memiliki alat-alat produksi (Immedi 2007:22)

Dalam teori kritis, terdapat 3 ragam tradisi yang menjadi tantangan masyarakat di jaman sekarang:

a. Kontrol atau perlawanan atas bahasa yang didominasi atas pihak tertentu

Tradisi kritis mengkritik penggunaan bahasa yang bersifat penghalangan terhadap emansipasi, contoh beasiswa diberikan kepada feminis yang pasif atau tidak banyak bicara, karena kaum pria lah yang menjadi penguasa atas bahasa. Wacana mengenai publik resultan digambarkan secara tersamar dengan bahasa yang dipahami oleh mereka (kaum pria). Konsep mengenai grup pasif bukanlah hal yang baru, Marcuse mengatakan bahwa "jalan lebar menuju proses keterbukaan telah ditutup dengan pemaknaan kata dan pemikiran, dibandingkan dengan kemapanan". Kemapanan yang diperkenalkan oleh kekuatan dominan dan dibuktikan dengan tindakan mereka (Marcuse dalam Griffin,2000:44)

b. Peran media massa dalam menyamakan sensitivitas masyarakat dengan tujuan melakukan penindasan, Marx mengatakan bahwa agama atau kepercayaan telah menjadi candu masyarakat, yang mengacaukan kelas pekerja dari realitas. Teori ini melihat "budaya industri" seperti televisi, film, CD, dan media cetak menggantikan budaya industri itu sendiri. Adorno berharap bahwa masyarakat lebih menuntut rasa ketidakpuasan mereka, karena mereka mengalami penindasan. Ia menambahkan bahwa "dengan populasi yang semakin meningkat subjek dari kekuatan komunikasi massa terhentuk dari pemilikan masyarakat. Yang telah

ditingkatkan dalam tahap yang mengikuti kesadaran mereka sendiri (Marcuse dan Adorno dalam Griffin,2000:44)

- c. Metode pembodohan ilmu pengetahuan dan ketidakpekaan yang diterima secara empiris, mengungkapkan ketidakmungkinan jika hanya berpikir dan berbicara saja. Mustahil karena ilmu tidak dibebaskan dalam penambahan pengetahuan baru. Ironis, karena survey dari peneliti mengungkapkan bahwa sample dari opini publik tidak sesuai dengan realitas sosial. Teori ini mengkritik mengenai pemimpin pemerintahan, yang selalu melakukan pemertaraan pengetahuan sosial untuk mengesahkan status quo dalam usaha pembenaran yang selalu menjadi favorit mereka (Horkheimer dan Adorno dalam Griffin,2000:44)

Teori kritis kurang menjabarkan mengenai kegunaan pasti teori ini, namun yang merupakan inti adalah penjabaran mengenai liberalisme, emansipasi, transformasi (penghubungan), dan peningkatan kesadaran mengenai kemanusiaan. Teori ini kurang detail dalam menjelaskan tentang bagaimana mencapai sebuah tujuan. Teori ini membagi agenda secara etis yang mengacu pada solidaritas kemanusiaan sebagai tanggung jawab moral kita.

Dalam penelitian ini, kepekaan nilai-nilai kemanusiaan dalam menyaksikan berita daerah diutamakan, karena dengan menggunakan teori ini, dapat diketahui tingkat keterpinggiran masyarakat tingkat bawah menempati rating pertama.

3. Representasi

Representasi adalah bagaimana seseorang, suatu kelompok, dan gagasan digambarkan dalam pemberitaan. Dan dalam penelitian ini, representasi

kecenderungan memojokkan atau melambungkan suatu peristiwa atau kejadian yang tentu saja dianggap penting untuk pemahaman khalayak.

Representasi juga dapat diartikan *to depict, to be a picture of, ... or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* dapat didefinisikan sebagai *to stand for*, ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan apa yang mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan pada realitas yang menjadi referensinya. Istilah representasi sebenarnya memiliki dua definisi, sehingga harus dibedakan antara keduanya (Noviani, 2002 : 61).

Representasi merupakan bagian dari *cultural studies*, yaitu bagaimana dunia ini digambarkan secara sosial kepada dan oleh kita. Benar, unsur utama *culture studies* dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004:9).

Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah representasi penting dibicarakan. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana ...

Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan.

Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Disini hanya citra yang buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto,2001:113).

Menurut Hall, representasi dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai ”produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran kita melalui bahasa”. Jadi, representasi “menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk dunia obyek-obyek, orang-orang, dan kejadian-kejadian yang bersifat ‘nyata’ atau bahkan dunia obyek-obyek, orang-orang dan kejadian-kejadian fiksional yang bersifat imajiner” (Hall, 1997 : 17).

Dalam studi yang dilakukan oleh Graeme Burton mengenai representasi sebagaimana termuat dalam bukunya *Talking Television : An Introduction to The Study of Television*, representasi dapat dipahami tatkala berfungsi secara ideologis dalam memproduksi relasi sosial yang terbentuk dominasi dan eksploitasi (Burton, 2000:104).

Dalam pandangan Burton ada beberapa hal yang perlu dimengerti berkaitan dengan representasi sehingga relasi sosial yang berwujud dominasi dan eksploitasi ini terbentuk yaitu *stereotyping, identity, difference, naturalization* dan yang tidak

bisa dilupakan pula adalah ideologi. Untuk memahami ideologi dalam representasi ada baiknya kita mengingat kembali konsepsi ideologi yang dikemukakan oleh Althusser.

Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton, 2000 : 170-175).

4. Lokalitas Bahasa Jawa ✓

Lokalitas berasal dari kata dasar lokal yang berarti daerah, atau setempat. Sedangkan lokalitas adalah bersifat kedaerahan, dalam penelitian ini berhubungan dengan kedaerahan Bahasa Jawa. Sebelum berbicara mengenai Bahasa Jawa, maka terlebih dahulu haruslah dipahami apa itu Budaya Jawa atau kebudayaan. Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya (2003)* mengatakan bahwa kebudayaan merupakan lensa bagi manusia untuk melihat dunia secara lebih terfokus. Karenanya kebudayaan tiap daerah berbeda-beda serta memiliki ciri khas, sehingga masyarakat dapat mempelajarinya dengan terarah.

Arti budaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991)*, adalah hasil pikiran atau akal budi. Budaya Jawa dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah hasil karya (laporan berita) akal budi oleh masyarakat Jawa. Esensi Budaya Jawa dapat dirumuskan dalam satu kata wayang. Semua ini sudah menjadi dalil para pakar budaya Jawa. Terlebih dahulu dipelajari mengenai bahasa wayang merupakan syarat yang "*tan keno ora*" atau "*condotio sine quonum*" untuk

pewayangan. Budaya Jawa dalam aspek kehidupannya sarat dengan makna, hal ini dikarenakan masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma yang hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Seperti dalam sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Jika diperhatikan kosakata kekerabatan, tampaklah bahwa istilah yang sama dipakai untuk menyebut nenek moyang, baik pada tingkat ketiga keturunan maupun keturunan pada generasi ketiga, dengan aku sebagai acuan (Darori,2002 : 4-5).

Salah satu kebudayaan Jawa adalah bahasa, dalam penelitian ini lebih terfokus pada Bahasa Jawa. Bahasa Jawa secara kronologi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Bahasa Jawa Kuno, yang dipakai dalam prasasti-prasasti keraton pada abad ke-8 dan ke-10. Diukir dan dipahat pada batu atau perunggu.
2. Bahasa Jawa Kuno yang digunakan pada kesusastraan Jawa-Bali. Masih digunakan sampai abad ke-20, namun ada perbedaan yang mencolok pada zaman sekarang.
3. Bahasa Jawa yang dipergunakan dalam kesusastraan Islam di Jawa Timur, digunakan untuk menggantikan kebudayaan Hindu Jawa abad ke-16. daerah yang menggunakannya adalah di daerah aliran Sungai Brantas dan daerah hilir Sungai Bengawan Solo.
4. Bahasa Jawa masa kini, adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat Jawa dan dalam buku-buku serta surat-surat

Dengan adanya tingkatan tersebut, dapat dikatakan bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik, karena terdapat tingkatan-tingkatan dalam penggunaannya. Macam gaya bahasa dalam Bahasa Jawa yang paling dasar adalah *Ngoko*, *Madya*, *Krami*. Sedangkan kosakata yang membicarakan milik, bagian tubuh, tindakan kepada orang-orang yang sederajat atau mungkin lebih tinggi derajatnya dengan menggunakan *Kromo Inggil* (Roskes 1912;Gonda 1948 dalam Koentjaraningrat)

Bahasa Jawa berkembang sedemikian jauh sehingga menjadi bahasa yang tak tertandingi oleh bahasa manapun, terutama mengenai kekayaan kosakatanya. Kekayaan kosakata dalam kerabat garis vertikal, tidak cukup hanya dibanggakan sebagai kekayaan Bahasa Jawa. Akan tetapi harus dimaknai sebagai dorongan pada anak untuk meneiusuri siapa sebenarnya nenek moyang kita”(Harry Avelling dalam Darori, 2004:174-175)

Bahasa Jawa juga mempunyai berbagai logat berdasarkan geografinya. Berdasarkan obyek penelitian ini, Semarang merupakan daerah pantai utara atau pesisir. Logat Jawa yang digunakan dinamakan logat Jawa Pesisir. Logat ini tidak jauh berbeda dengan Bahasa Jawa Jogja-Solo, kecuali penggunaan gaya-gaya bertingkat dalam ujarannya yang kurang rumit, cenderung kasar jika dibandingkan dengan Jogja-Solo (Vooren 1892; Walbeehm 1895; 1897 dalam Koentjaraningrat, 1984:24)

5. Bahasa

Di sini, bahasa adalah salah satu medium paling penting. Terlebih lagi soal sistem-sistem yang ada disekitar lingkungan masyarakat, dalam penelitian ini adalah masyarakat Semarang pada tahun 1990-an. Untuk itu, penelitian ini

Bahasa tidak hanya sebagai pengantar untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna positif. Dimana bahasa tersebut memang begitu adanya, tidak ada makna berarti yang terkandung didalamnya. Pemakaian kosakata, pilihan kata atau diksi, intonasi dikonstruksi sedemikian rupa dengan tujuan tertentu.

Norman Fairclough melihat bagaimana penempatan dan fungsi bahasa dalam hubungan sosial khususnya dalam kekuatan dominan dan ideologi. Serta bagaimana bahasa dapat menggambarkan sebuah proses perubahan sosial. Dalam pandangan Fairclough, bahasa pada masa kini banyak digunakan pada upaya perubahan sosial, yang bisa diinterpretasikan sebagai usaha untuk memelihara tatanan “globalisasi”, “neo-liberalisme” hingga “kapitalisme baru” (<http://dictum4mags.wordpress.com/2007/12/04/norman-fairclough/akses11> Januari 2007, 09.29 WIB)

Bahasa juga dikatakan sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan (beberapa puris, orang yang sangat memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar, bahkan mengistilahkannya sebagai distorsi) untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus berubah. Karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya yang lain dan, sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lain (Montgomery, 1986 dalam Devito, Joseph)

Perbincangan mengenai bahasa tidak dapat dipisahkan dari kesalingberkaitannya dengan pengetahuan yang melandasi serta bentuk-bentuk kekuasaan yang beroperasi dibaliknya. Artinya perbincangan mengenai bahasa tidak dapat dipisahkan dari ideologi, kekuasaan, dan politik.

mempengaruhi wilayah penggunaan, teritorial, gaya, ungkapan, pilihan kata, dan kosakata yang digunakan serta pengetahuan (kebenaran, realitas) yang diungkapkan atau disembunyikan oleh bahasa tersebut.

Dalam acara berita Kuthane Dhewe ini, bahasa menjadi pengantar komunikasi, di dalamnya juga terkandung makna-makna tersembunyi yang tidak dapat dilihat secara positivistik. Alasan menggunakan Bahasa Jawa sebagai pengantarnya selain melestarikan nilai-nilai lokal, juga karena ada tujuan tertentu yang cenderung pada materi yang akan didapatkan. Bahasa sebagai alat kekuasaan secara halus diterapkan kepada audiens, dan secara tidak sadar audiens mengikutinya dengan senang hati. Praktek-praktek seperti itulah yang sekarang ini dijadikan cara oleh kaum kapitalis untuk memanjangkan daerah kekuasaannya, yakni dengan bahasa salah satunya.

6. Berita

Berita adalah kumpulan informasi mengenai keadaan sekeliling kita yang disiarkan atau disajikan secara tertulis melalui media cetak, maupun disampaikan secara lisan oleh pembaca berita.

Berita yang baik adalah berita yang memenuhi unsur 5 W dan 1 H, yaitu *what*, *when*, *where*, *who*, *why* dan *how*. Maksudnya, peristiwa apa yang terjadi (*what*), kapan peristiwa tersebut terjadi (*when*), dimana peristiwa tersebut terjadi (*where*), siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut (*who*), mengapa peristiwa tersebut terjadi (*why*) dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi (*how*). Meskipun pada kenyataannya, dari elemen-elemen tersebut ada proporsi yang ditambah dan dikurangi. Sehingga materi berita tidak hanya sekedar ...

Selain 5 W dan 1 H, ada beberapa faktor yang mendasari derajat nilai berita yang layak dipublikasikan (*newsworthiness*) sebagaimana yang dikemukakan oleh dua orang pakar di bidang jurnalisme yaitu Bruce D. Itule dan Douglas A. Anderson dalam buku mereka *News Writing and Reporting for Today's Media* (2007). Faktor-faktor tersebut dapat dipetakan sebagai berikut :

a. Kedekatan (*Proximity*).

Sebuah peristiwa yang dekat baik secara geografis maupun emosional dengan khalayaknya akan lebih menarik untuk dikonsumsi oleh khalayaknya. Misalnya, berita mengenai tragedi Lapindo (lumpur panas). Berita ini menjadi menarik dan mengikat secara emosional terhadap warga Indonesia, keadaan ini tidak sama dialami oleh warga negara lain, meskipun ini adalah bencana kemanusiaan.

b. Kebaruan (*Timeliness*)

Berita yang baru terjadi tentu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan berita yang terjadi di masa lalu. Tidak mengherankan jika media massa selalu berlomba-lomba menyajikan berita terkini agar lebih menarik khalayak. Biasanya jenis berita seperti ini ditampilkan di bagian *headlines* (berita utama), yang sering dijumpai di halaman pertama sebuah koran. Format penulisan berita yang menjual nilai kebaruan umumnya adalah dalam bentuk berita langsung (*straight news*).

b. Konflik

Kejadian yang menimbulkan kontroversi berita berupa konflik akan lebih

.. yang menyatakan bahwa jika ada anjing menggigit manusia, hal tersebut bukanlah berita, namun jika manusia yang menggigit anjing maka hal tersebut adalah berita. Tentu hal ini didasari bahwa manusia menggigit anjing lebih kontroversial, sedangkan anjing menggigit manusia sudah jamak terjadi. Demikian pula dengan sebuah kredo dalam jurnalisme yang menyebutkan, "*A bad news is a good news*".

.. Sebuah contoh menarik adalah ketika adanya konflik yang terjadi pada kandidat calon presiden Amerika, Hillary Clinton dan Barrack Obama yang diberitakan mengalami konflik hingga akhirnya Hillary meminta maaf kepada Obama atas kesalahan dari tim suksesnya yang menyinggung masalah rasisme kepada Obama. Esensi dari masalah tersebut adalah permintaan maaf, namun karena pelakunya merupakan *public figure*, maka berita konflik tersebut menjadi menarik. Konflik tersebut juga merupakan konflik internal karena kedua tokoh tersebut berada dalam naungan partai politik yang sama.

d. Kepopuleran

Nyaris setiap pagi kita mendengar adanya orang yang membuat lelucon yang membuat kita terpingkal-pingkal. Namun, bandingkan jika seorang presiden tiba-tiba membuat lelucon dalam aktivitasnya, tentu hal ini akan jauh lebih menarik untuk diberitakan ketimbang lelucon yang dibuat oleh rakyat kebanyakan.

Demikian pula dengan pernikahan dan perceraian yang setiap hari bisa terjadi dimanapun, namun jika yang menikah adalah seorang publik

maka serempak pula perhatian publik akan lebih banyak tercurah daripada pernikahan orang biasa. Di pergantian tahun 2006 ke tahun 2007, khalayak di Indonesia sempat dikejutkan oleh poligami yang dilakukan oleh Da'i Kondang Abdullah Gymnastiar yang akrab dipanggil Aa Gym. Padahal, sebelum Aa Gym berpoligami, sudah banyak orang yang melakukannya, namun pemberitaan mengenai hal ini sangat banyak dilakukan oleh berbagai media, terutama yang bergenre infotainment ketika Aa Gym yang melakukannya.

Contoh di atas dengan jelas membuktikan bahwa pemberitaan yang melibatkan figur yang terkenal di mata khalayak memiliki nilai berita yang lebih tinggi.

e. Konsekuensi dan Implikasi Berita terhadap Khalayak

Sebagaimana komunikasi massa berfungsi sebagai jendela bagi khalayak untuk mengetahui berbagai kejadian peristiwa yang di sekitarnya, berita yang menarik bagi khalayak adalah berita yang dapat menjadi jendela untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya terutama yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki konsekuensi dan implikasi dalam kehidupan khalayak yang mengkonsumsi berita tersebut.

Pada saat terjadi gempa di Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006, masyarakat di Yogyakarta sempat dilanda isu tsunami yang sempat membuat kepanikan massal. Untungnya, segera sesudahnya, radio lokal di kota ini segera membuat reportase mengenai

segera kemudian mengarahkan radionya pada frekuensi radio yang menyiarkan peristiwa gempa yang memiliki efek bagi kehidupannya.

f. *Human Interest*

Human interest dapat dimengerti sebagai pemberitaan yang mampu membangkitkan emosi para khalayak, misalnya kita lebih dapat menghargai dan lebih memberi apresiasi kepada seorang bupati yang pada awalnya berasal dari keluarga kurang mampu namun dapat menyelesaikan pendidikannya dengan beasiswa daripada seorang bupati yang berasal dari keluarga yang berkecukupan.

Tentu kita juga masih ingat dengan seorang korban tsunami Aceh bernama Martinus yang mengapung di Samudra India selama berhari-hari. Selain Martinus, masih banyak korban tsunami yang mengalami nasib serupa, namun Martinus mendapat porsi pemberitaan yang lebih banyak dibandingkan dengan korban yang lain, karena pada saat ia dibawa dari tsunami ke laut lepas, ia mengenakan baju tim nasional sepakbola Portugal bertuliskan Cristiano Ronaldo, pemain paling populer di Portugal.

Petualangan Martinus menghadapi maut di laut lepas dengan pakaian saat bersamaan mengenakan baju Cristiano Ronaldo membangkitkan emosi khalayak di seluruh dunia, bahkan Cristiano Ronaldo

netral hanya milik orang-orang yang mempunyai kepentingan saja, sudah bukan lagi tempat publik mendapatkan informasi realitas yang sesungguhnya di lapangan, namun menjadi ajang untuk perang politik, ras, agama. Dipilih melalui berita adalah agar kejahatan laten tersebut tidak diumbar secara blak-blakan (Eriyanto,2002:100-101).

6.2 Produksi Berita

Awal tahapan produksi berita adalah persepsi wartawan ketika melihat suatu peristiwa tertentu. Tidak semua peristiwa dapat dikatakan berita, dapat dikatakan berita jika pemikiran wartawan menilai bahwa berita tersebut adalah berita (MacDoughal dalam Eriyanto, 2002:102). Proses produksi berita meliputi beberapa tahapan yaitu :

- a) Rutinitas Organisasi, yaitu setiap wartawan ketika akan melakukan peliputan berita dikategorikan menurut bidangnya masing-masing (kriminal, perkotaan, olahraga, politik) dan koresponden daerah. Sehingga ketika hasil liputan diserahkan pada redaktur, akan diseleksi, disortir berita-berita yang dianggap sesuai dengan kategori berita di institusi media tersebut. Wartawan dalam institusi media juga dikontrol dalam proses peliputan berita, berita apa saja yang boleh diberitakan dan mana yang tidak boleh. Ada batasan-batasan tertentu yang harus dipahami oleh wartawan dalam meliput suatu berita. Bahkan jika sudah dekat dengan *dateline* terbitnya berita, berita dapat dikonstruksi sedemikian rupa untuk

- b) Nilai Berita, dapat dikatakan ukuran profesionalisme wartawan dilihat dari berita yang disajikan. Nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Nilai berita memiliki ukuran-ukuran tertentu di setiap institusi media yang kemudian dikatakan layak menjadi suatu berita. Ukuran nilai berita tersebut berbeda-beda pada beragam institusi media, tergantung pada sudut pandang mereka melihat berita yang sesuai dengan kriteria mereka. Menurut Shoemaker dan Reese, nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak. Dengan menjual berita tidak dapat diketahui apa yang diinginkan khalayak, berbeda dengan menjual barang, kita bisa mengetahui apa yang dijual. Karenanya nilai berita adalah prosedur standar peristiwa apa yang dapat disebarkan pada khalayak.
- c) Kategori Berita, ada beberapa macam kategori berita yang telah disepakati para wartawan, yaitu *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*. *Hard news* adalah berita yang aktual, maksudnya adalah antara kejadian dan waktu pemberitaan saling berdekatan, jadi semakin cepat diberitakan semakin baik. *Soft news* adalah berhubungan dengan *human interest* yaitu kisah-kisah manusiawi. Antara kejadian dan waktu pemberitaan tidak berdekatan. Berita dengan kategori ini dapat

diberitakan kapan saja. Bukan kecepatan waktu yang diprioritaskan namun apakah berita tersebut menyentuh emosi perasaan khalayak atau tidak. Sisi-sisi kemanusiaan yang lebih diutamakan. *Spot news* merupakan bagian dari *hard news*, namun peristiwa yang diliput tidak dapat direncanakan (kebakaran, gempa bumi, pembunuhan). Wartawan tidak dapat memprediksikan pada saat kejadian. Jika peristiwa terjadi dengan tempo dan jarak waktu yang pendek, maka peristiwa tersebut dapat diberitakan sesegera mungkin. *Developing news*, juga merupakan bagian dari *hard news* namun ada perbedaannya yaitu berita yang disampaikan dapat dikembangkan atau dapat dilanjutkan untuk keesokan harinya. Biasanya berita yang disampaikan adalah informasi yang dapat melengkapi berita sebelumnya. *Continuing news* adalah merupakan subklasifikasi *hard news* dimana merupakan berita yang mempunyai tema yang sama meskipun beritanya berbeda. Maksudnya adalah satu peristiwa bisa terjadi kompleks, dan tidak terduga tetapi mengarah pada satu tema tertentu.

- d) Ideologi profesional / Obyektifitas, menurut Shoemaker dan Reese obyektivitas lebih merupakan ideologi bagi wartawan dibandingkan seperangkat praktek atau aturan yang disediakan oleh jurnalis (Shoemaker dan Reese dalam Eriyanto,2002:112). Dalam meliput suatu berita dituntut obyektifitas wartawan. Tidak menuliskan opini mengenai suatu berita namun fakta yang ada "

lapangan. Berbagai prosedur dan kontrol menyebutkan bahwa wartawan harus dapat memisahkan antara fakta dan opini. Memang tidak dapat memberitakan secara persis sesuai dengan fakta di lapangan, namun adanya prosedur ini untuk membatasi ruang gerak wartawan dalam pencantuman opini dibandingkan fakta (Eriyanto,2002:112-113)

7. Etnisitas

Konsep etnisitas bersifat rasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial. Apa yang kita pikirkan sebagai identitas kita tergantung pada apa yang kita pikirkan sebagai bukan kita. Maksudnya pemikiran tersebut tergantung dari asal usul kedaerahannya. Seperti orang Jawa bukan Madura, Batak dll. Konsekuensinya, etnisitas akan lebih baik dipahami sebagai proses penciptaan batas-batas formasi dan ditegakkan dalam kondisi sosio-historis yang spesifik (Barth, 1969 dalam <http://kunci.or.id/esai/nws/08/ras.htm>).

Konsepsi kulturalis tentang etnisitas merupakan sebuah usaha yang berani untuk melepaskan diri dari implikasi rasis yang inheren dalam sejarah konsep ras. Jika subjek kulit hitam dan pengalaman kulit hitam tidak distabilkan oleh alam atau esensi lainnya, maka pastilah ia terkonstruksi secara historis, cultural, dan politis. Terminologi etnisitas mengakui kedudukan sejarah, bahasa, dan kebudayaan dalam konstruksi subjektivitas dan identitas, seperti halnya fakta bahwa semua wacana selalu punya tempat, posisi, situasi, dan semua pengetahuan

Etnisitas terbangun dalam relasi kekuasaan antar-kelompok. Ia merupakan sinyal keterpinggiran, sinyal tentang pusat dan pinggiran, dalam konteks sejarah yang selalu berubah. Seperti contoh dalam berita berbahasa Jawa ini, mencakup etnisitas, entah dikarenakan faktor kepemilikan dari stasiun TVB ini adalah orang Tionghoa maka terjadi subyektivitas. Dalam pemberitaan, yang disiarkan adalah masalah-masalah domestik yang sering dialami oleh orang Jawa (pribumi) dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan segala kegiatan mereka sehari-hari dan juga halangan-halangan yang dihadapi. Sedangkan untuk berita yang menengah ke atas, yang disiarkan adalah yang berkaitan dengan kaumnya sendiri dan kelompok-kelompok elit sebagai narasumber. Contohnya dalam berita di acara Kuthane Dhewe ini diberitakan tentang banjir yang selalu terjadi pada musim hujan atau pasangnyanya air laut di Semarang, atau pengemis dan anak jalanan yang selalu terkena razia.

Disini, pusat dan pinggiran dibentuk dalam representasi politik. Adalah penting untuk menjadikan sebuah aksioma bahwa apa yang direpresentasikan sebagai 'pinggiran' tidaklah sepenuhnya pinggiran tetapi merupakan efek dari representasi itu sendiri. 'Pusat' tidaklah lebih pusat dari pinggiran (Barth, 1996 dalam <http://kunci.or.id/esai/nws/08/ras.htm>).

Etnisitas sebagai isu politik akhir-akhir ini sering dipakai sebagai sarana merebut hak-hak istimewa atau kekuasaan. Ketika jalur-jalur meraih jabatan puncak terbatas -sementara penguasa lama sudah diganti yang baru- etnisitas lalu dipakai menjadi sarana untuk merebut kekuasaan.

kesempatan berkuasa. Sebagai istilah etnisitas merupakan hasil konstruksi (proses) sosial yang lazim disebut asripsi (*ascription*).

Inilah proses sosial yang menandai sekelompok masyarakat tertentu dengan sembarang tanda, apapun tandanya asal bisa dipakai untuk "menunjuk" kelompok itu (*labelling*).

... periangsung dalam nitungan generasi. bahkan ada. bukan dalam hitungan belasan tahun”(Dr Parakitri T Simbolon dalam seminar sehari CESDA-LP3ES bertema *Disintegrasi dan Masa Depan Transisi di Jakarta*, (<http://www.kompas.com/kompascetak/0410/30/Politikhukum/1355443.htm>, tanggal 30 Oktober 2004).

8. Media Massa

Media adalah lebih dari sekedar suatu mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi karena merupakan suatu organisasi yang kompleks dan lembaga sosial yang penting dari masyarakat. Garis teori yang paling penting untuk menyinggung aspek institusional dari media adalah teori kritis marxis. Teori kritis berhubungan dengan distribusi kekuasaan dalam masyarakat dan dominasi kepentingan tertentu terhadap lainnya. Jelasnya, media adalah pemain yang besar dalam pertarungan ideologis. Ideologi yang dominan dapat dipengaruhi eksistensinya oleh media. Sebagian besar teori komunikasi kritis menekankan kepada media massa karena potensi media untuk menyebarkan ideologi dominan dan potensinya untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif dan berlawanan. Dalam hal ini media dipandang sebagai arena pertarungan ideologi (*site of struggle for ideology*) bagi beberapa kelompok masyarakat.

kritis, media dianggap bagian dari industri kebudayaan (*culture industries*) yang mampu menciptakan simbol-simbol kelas-kelas lainnya (Littlejohn, 1996 : 330).

Media massa mengalami perkembangan pesat di Indonesia, terutama setelah tahun 1998. Berbagai penerbitan media massa baru tumbuh berkembang bak jamur di musim hujan setelah tiada lagi persyaratan memiliki SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers) untuk menerbitkan media massa. Pemberlakuan Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, semakin memperkaya khasanah media massa di Indonesia. Banyak pemodal besar yang tergiur untuk terjun ke bisnis industri penyiaran, terutama televisi. Berbagai komunitas yang ada di masyarakat juga tidak ketinggalan mendirikan televisi dan radio komunitas untuk memenuhi kepentingan komunitasnya (Junaedi, 2007: 3).

Media massa merupakan aplikasi dari komunikasi massa, sedangkan komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan dimana meliputi media massa seperti radio, koran, televisi, internet dan sebagainya. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah komunikasi massa itu pesan atau proses ? Apa juga yang membedakannya dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi bermedia (*mediated communication*) ?

Bila sistem komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi interpersonal, maka secara teknis ada beberapa ciri komunikasi massa menurut Elizabeth Noelle Neuman yang membedakannya dengan komunikasi interpersonal, yaitu *pertama*, bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis. *Kedua*, bersifat satu arah (*one flow communication*), artinya tidak ada

kepada publik yang tidak terbatas dan anonim. *Keempat*, memiliki unsur publik yang secara geografis tersebar (Dennis McQuail dalam Rakhmat, 1999 : 189) Namun seiring dengan kemajuan teknologi agaknya ciri kedua perlu dikaji ulang, karena dengan memakai fasilitas telepon, sms atau *teleconference*, khalayak dapat mengirimkan komentar mereka terhadap satu isu yang sedang dibahas di layar televisi.

Sedangkan Gerbner memberi pengertian komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dipunyai orang dalam masyarakat industri Aplikasinya adalah menggunakan media massa sebagai alat untuk menyebarkan arus pesan kepada publik (Dennis McQuail dalam Rakhmat, 1999 : 188)

Menurut Alex Sobur, media (pers) sering disebut banyak orang sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Bahkan, media terlebih dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial-budaya dan politik. Oleh karena itu, dalam konteks media massa sebagai institusi informasi, Karl Deutsch, menyebutnya sebagai “urat nadi pemerintah” (*the nerves of government*) (Sobur, 2006:30)

Menurut Louis Althusser, Media, dalam hubungannya dengan kekuasaan,

sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*) (Althusser dalam Devereux, 2003:100).

Dapat dipahami bahwa media massa merupakan alat atau sarana penyebaran ideologi kelompok dominan, alat legitimasi, dan alat kontrol sosial atas wacana publik. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya praktek diskursif oleh media terhadap kelompok-kelompok marjinal, yang ditekan oleh kelompok dominan (penguasa). Bahkan, praktek diskursif tadi dapat dimanfaatkan media sebagai alat legitimasi atau pembenaran-pembenaran terhadap suatu konteks permasalahan yang tidak sesuai dengan ideologi dominan.

9. Teori Ekonomi Politik Media

Diawali oleh pemikiran dari Moscow yaitu mengenai teori ekonomi komunikasi yang menitik beratkan pada studi mengenai relasi sosial, khususnya yang berhubungan dengan dominasi, khususnya dalam produksi, distribusi, dan sumber daya. Dalam pandangan ini, media adalah komoditas yang disebarluaskan untuk dijual. Dan efek dari media tersebut bukan merupakan tanggung jawab pemilik media, melainkan pasar (khalayak).

... ini membawa implikasi mekanisme pasar yang tidak adil resiko, suatu bentuk mekanisme pasar yang kejam karena membuat media tertentu mendominasi wacana publik dan lainnya terpinggirkan (Junaedi, 2007:34)

- a. Pertumbuhan konsentrasi kepemilikan media di tangan segelintir orang
- b. Terjadinya konglomerasi media di mana sebuah perusahaan media melebarkan sayapnya dengan membangun berbagai industri media yang berbeda lini.
- c. Terjadinya perkembangan global di bidang ekonomi-informasi (*information economy*) yang melibatkan bisnis telekomunikasi, penyiaran dan terutama film.
- d. Turunnya peran sektor publik di dalam media massa dan juga merosotnya kontrol publik dalam telekomunikasi melalui paket kebijakan deregulasi, privatisasi dan liberalisasi.
- e. Adalah terjadinya kepemilikan silang (*cross ownership*) yang semakin mendominasi pasar.

Dalam teori ekonomi-politik media, efek yang paling ditakutkan dari terjadinya konsentrasi kepemilikan media adalah terjadinya penyeragaman terhadap media (homogenisasi) dan pembatasan bagi pihak-pihak lain yang ingin terjun ke bisnis media (Croteau dan Hoynes, 2000 : 48). Yang lebih menyeramkan lagi adalah ketika media digunakan sebagai kendaraan politik oleh para pemiliknya (Junaedi,2007: 34-39)

10. Kebijakan Redaksional

Menurut Deddy Iskandar Muda, dalam melakukan proses penyiaran berita, akan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Persiapan Peliputan Berita

Dalam peliputan sebuah peristiwa, maka paling sedikit akan melibatkan

juga yang menambahkan dengan satu orang juru lampu. Di luar negeri beberapa stasiun televisi menerapkan *one man news team*, dimana satu orang mempunyai tugas sebagai juru kamera, reporter dan juru lampu. Alasan dari pemberlakuan aturan ini adalah efisiensi biaya, namun masih kontroversial.

b. Menggambarkan Peristiwa dalam Berita TV

Sisi kreativitas seorang reporter sebagai koordinator dalam peliputan adalah dalam menggambarkan sebuah peristiwa secara audio visual. Seorang reporter harus pandai melihat sisi berita yang tidak banyak digunakan oleh stasiun televisi lain. Meskipun berita yang diliput sama namun bagaimana berita itu digambarkan kepada khalayak menjadi nilai yang berbeda. Dari kesekian berita yang diliput, harus dipilih mana yang dijadikan sebagai andalan. Disinilah kekompakan dari reporter dan juru kamera diuji. Karena tidak mungkin semua berita yang diliput akan disiarkan. Yang paling penting adalah visualisasi yang akan ditayangkan kepada pemirsa, harus benar-benar menggambarkan dari uraian berita. Jangan sampai pemirsa masih berimajinasi mengenai berita yang ditampilkan.

c. Teras Berita

Dalam menulis berita harus mempunyai daya *shocking* atau dapat mengejutkan, menarik, dan baru bagi pemirsa. Pertimbangan itu didasarkan pada teras berita yang ditulis di bagian awal sebagai pembuka.

Alasan lainnya adalah agar pemirsa mau melalakan waktunya untuk

menunggu sampai ulasan berita selengkapnya. Jika *lead* atau teras berita tidak menarik, maka pemirsa pun akan enggan menunggu lebih lama. Ada beberapa macam jenis *lead* berita, yaitu :

- *The Name of Lead*, *lead* yang dimulai dengan menyebutkan nama seseorang. Penyebutan nama tersebut dinilai menarik apabila orang tersebut memang memiliki jabatan kenegaraan, tokoh masyarakat, ilmuwan, politisi. Atau orang yang mempunyai kemampuan lebih lainnya.
- *The Quotation Lead*, merupakan *lead* berita yang ditulis dengan cara mencuplik sebagian isi pernyataan atau sambutan pejabat, pemuka masyarakat, pemuka agama, ilmuwan, atau orang-orang ternama lainnya. Dinilai penting karena pernyataan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka baik sebagai individu, masyarakat, maupun negara.
- *5W + 1H*, penulisan *lead* ini biasanya dilakukan pada *straight news* yang sifatnya hanya informatif

d. Menyunting dan Menulis Naskah Berita

Pada tahap ini, reporter dan editor harus bekerja sama dalam penyusunan laporan berita. Misalnya dalam penayangan gambar, reporter dan editor harus mempunyai pemikiran yang sinkron yang akhirnya menghasilkan *sequence* yang baik. Untuk juru kamera hendaknya mencatat daftar gambar terhadap setiap gambar yang sudah ia pilih. Yang harus di-

diserahkan pada reporter untuk disusun dan disesuaikan dengan uraian yang dihasilkan oleh reporter.

Bagian terpenting dalam tahap ini adalah reporter harus mengetahui secara tepat tentang uraian berita apa yang sedang ia susun. Reporter tidak boleh membiarkan uraian naskahnya tidak didukung dengan gambar/visual, ia juga tidak boleh terjebak dalam *sequence* gambar yang terlalu panjang untuk sebuah uraian yang ia perlukan dalam menyusun berita. Sebaliknya, reporter juga jangan memanjangkan uraian narasi terhadap *sequence* gambar yang durasinya terbatas.

Editor harus teguh pendirian untuk menolak apabila gambar yang diminta reporter ternyata tidak layak untuk disiarkan. Suntingan dan susunan uraian haruslah mencakup elemen *5W + 1 H*.

e. Menulis Naskah Berita

Dalam menulis naskah berita ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- *Alur Informasi*, penulisan naskah berita harus meliputi dua hal yaitu adanya kesinambungan antara gambar (visual) dan tulisan (teks). Kedua elemen itu penting karena jika gambar saja yang ditampilkan tanpa adanya uraian yang berupa penjelasan, maka pemirsa tidak akan tahu apa yang dimaksud oleh penulis berita.
- *State and Explain*, adalah pernyataan penjelasan. Artinya penulisan harus menjelaskan pernyataan agar dapat memudahkan pemirsa untuk menangkap informasi yang menjadi masalah dari berita tersebut.

- *Durasi Shot Gambar*, adalah waktu yang disediakan kepada pemirsa untuk memahami berita yang dimaksud, misalnya ketika menyajikan sebuah visualisasi, tidak langsung dipotong jika uraiannya selesai, namun diberikan waktu beberapa detik guna memberikan kesempatan pemirsa untuk lebih memahami maksud berita.
- *Format Naskah*, Format naskah secara umum terdiri atas dua kolom, yaitu kolom “video” dan kolom “audio”. Berguna untuk Pada stasiun televisi tertentu bahkan ada yang menggunakan tiga kolom dengan menambahkan kolom “durasi”. Contoh kolom :

a. Format naskah dua kolom

Tabel 1.1 Format Penyuntingan Naskah

VIDEO	AUDIO

b. Format naskah tiga kolom

Tabel 1.2 Format Penyuntingan Naskah

VIDEO	DUR	AUDIO

Ket. DUR : *duration* (panjang waktu dalam detik dan menit)

- *Jeda*, dalam penulisan naskah berita jeda sangat diperlukan dalam kalimat untuk jeda-jeda antar kalimat agar pemirsa dapat memahami

- *Penggunaan waktu*, penggunaan waktu sangat diperlukan untuk reporter dalam membaca naskah ketika menyiarkannya. Komposisi naskah tidak terlalu padat.

f. Petunjuk atau “CUE”

Mutlak digunakan dalam penulisan berita maupun penulisan naskah dalam media televisi. Ada dua macam yaitu *cue* “*shot gambar*” dan *cue* “*shot code*”, *cue* “*shot gambar*” yaitu sebuah tanda atau *cue* dengan menggunakan jenis *shot gambar* tertentu. Sedangkan *cue* “*time code*” menggunakan petunjuk pada *counter* angka yang berada pada alat *recorder* atau monitor tv sebagai tanda atau ancer-ancer (Iskandar, 2003 : 99-129)

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan penelitian analisis kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis dan model analisis menggunakan teori Van Dijk. Metode analisis wacana ini berakar pada kajian yang dipelopori oleh Michael Foucault. Studi yang dikerjakan oleh Foucault berkisar pada analisis wacana yang memiliki fungsi untuk melakukan pengungkapan terhadap aturan-aturan dan struktur wacana. Studi ini oleh Foucault dinamakan *archaeology*. *Archaeology* berusaha mengungkap berbagai aturan-aturan wacana dengan melewati deskripsi yang seksama. Studi ini menunjukkan perbedaan atau kontradiksi, daripada adanya koherensi, dan mengungkap tentang suksesi dari satu bentuk wacana ke wacana

Interpretasi, atau pemaknaan teks, tidak bisa dihindari dalam analisis teks, tapi pemaknaan itu seharusnya diminimalisir karena interpretasi tidak membuka struktur diskursif dan pada kenyataannya malah mengaburkannya. Foucault berpandangan bahwa seorang analis sudah seharusnya menghindari untuk merelasikan wacana dengan pengarang/penulis karena penulis dalam wacana yang muncul hanya menjalankan fungsi wacana semata dan bukan merupakan instrumen di setiap cara yang fundamental di dalam pembuatan struktur teks yang mereka hasilkan. Sehingga, wacana sering dimengerti sebagai bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dari sudut pandang tertentu. Dalam memahami wacana, kita juga tidak bisa lepas dari konsep ideologi karena setiap makna dari wacana selalu bersifat ideologis (Fairclough dalam Burton, 2000 : 31).

Diantara analisis wacana yang lazim dikenal dalam studi komunikasi adalah analisis wacana kritis yang terutama bersumber dari pemikiran Mahzab Frankfurt. Ketika Mahzab Frankfurt itu tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran yang dilakukan oleh Adolf Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan, dimana siapa yang menguasai media, dialah yang akan menguasai dunia.

Bandingkan dengan paradigma positivistik yang memandang media sebagai entitas yang netral. Sebuah pemikiran dimana media adalah alat untuk...

pengantar fakta yang terjadi di lapangan. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Oleh karena itu, pertanyaan utama dari paradigma ini adalah siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan?

Mengapa pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting? Karena paradigma kritis ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang minoritas, bahkan memarjinalkan mereka dengan mengeksploitasinya melalui media. Sehingga jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi.

Menurut Norman Fairclough (Eriyanto, 2003:33), analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Mengutip Fairlough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertentangan dan mengaitkan wacana media-media

Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat atau teks. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Ada beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A Van Dijk dan Norman Fairclough, yaitu :

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Konsekuensinya, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisa wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ada beberapa konteks yang penting karena

yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan dimaksud berbentuk kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidak selalu harus berupa fisik tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkannya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Kenapa hanya bisa dilakukan oleh kelompok dominan? Kenapa menurut van Dijk mereka lebih mempunyai akses dihandicapkan

dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Bisa juga dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi tertentu. Ideologi pada penelitian ini dimaksudkan sebagai sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pandangan dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau

kelompok-kelompok. Kesadaran tersebut dibentuk melalui rekayasa pemaknaan melalui media (Eriyanto, 2006 :8-13)

Media memproduksi makna dengan mengungkap realitas. Paradigma kritis berpandangan bahwa tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Berbeda dengan pandangan positivistik, paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Ini tidak berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan. Misalnya, kita melakukan penelitian mengenai pemberitaan konflik yang terjadi di beberapa daerah di bumi nusantara ini. Pandangan positivistik akan melihat realitas konflik tersebut sebagai realitas yang alami, realitas yang sebenarnya, sehingga dengan mempelajari pesan teks media dapat mempelajari kenyataan yang terjadi akibat dari konflik tersebut. Sebaliknya, dalam pandangan kritis, fakta itu sendiri harus dicurigai, karena realitas berupa konflik tersebut kemungkinan ada indikasi untuk memecah belah kesatuan NKRI. Dengan demikian, realitas yang muncul di permukaan adalah realitas yang telah terdistorsi karena adanya faktor-faktor kepentingan dari provokator

Pandangan kritis memahami realitas bukan ada dalam suatu tatanan (*order*), tetapi berada dalam suatu konflik, ketegangan, dan kontradiksi yang berjalan terus menerus diibutuhkan oleh dunia yang berubah secara konstan. Oleh karena

itu, apa yang disebut sebagai realitas, hanya ilusi yang menyebabkan distorsi pengertian dalam masyarakat.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam bahasa. Pandangan pertama diwakili kaum positivisme-empiris. Menurut mereka, analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (titik perhatian didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara gramatikal (Analisis Isi / kuantitatif)

Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. (Analisis Framing / bingkai)

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk

yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Setiap wacana yang muncul bukanlah sesuatu yang wajar atau netral, namun merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (Eriyanto,2006:11)

Stuart Hall mengungkapkan bahwa menurut pandangan kritis, titik penting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Bagi Stuart Hall, media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih (Hall dalam Eriyanto, 2003:15)

Makna tidak lah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan di mana memasukkan bahasa di dalamnya. Perjuangan antar kelompok ini melahirkan pemaknaan untuk mengunggulkan satu kelompok dan merendahkan kelompok lain.

Dalam proses pembentukan realitas, media berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi di sini berperan karena ideologi menjadi bidang di mana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat

Dalam format penulisan teks untuk kemudian dilaporkan oleh wartawan, posisi wartawan dalam paradigma kritis dipengaruhi oleh subyektifitas. Antara lain ideologi dominan dimana selalu mementingkan kepentingan golongannya, baik dalam masalah ekonomi, politik, sosial. Ideologi yang mereka jadikan pedoman adalah ideologi kekuasaan berada di kelas dominan. Kelas yang mempunyai akses serta materi berlimpah untuk meluluskan tujuan-tujuan kaum kapitalis.

Karena sebagian besar media beserta ideologi di dalamnya mempunyai prinsip *bad news is a good news*, maka dapat ditebak realitas yang diberitakan adalah realitas yang dikonstruksi sedemikian rupa, berita yang seharusnya baik menjadi buruk karena proses tersebut.

G. Proses Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut :

- a. Melakukan kajian dengan referensi yang mengacu dan sesuai dengan penelitian. Buku referensi tersebut nantinya akan membantu dalam mengarahkan penelitian ini menjadi lebih terfokus.
- b. Melihat tayangan program atau dokumentasi acara Kuthane Dhewe untuk kemudian dijadikan obyek penelitian, dengan mencermati dari tiap-tiap kalimat yang diwartakan lalu dianalisis menggunakan teori Van Dijk tersebut. Tayangan berita ini dipilih menurut kepentingan peneliti, dimana dianggap cukup mewakili sebagai obyek penelitian. Adapun elemen-elemen Van Dijk yang akan digunakan sebagai kerangka penelitian.

Tabel 1.3 ELEMEN DALAM WACANA VAN DJIK

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro (makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks)	TEMATIK (Apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur (kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan)	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro (makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks)	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain)	Latar, detail, maksud, praanggapan
Struktur Mikro (makna lokal dari suatu	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks)	disampaikan)	
Struktur Mikro (makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks)	STILISTIK (Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita)	Leksikon
Struktur Mikro (makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks)	RETORIS (bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, Ekspresi

1. Tematik

Gambaran umum dari suatu teks yang utama. Elemennya adalah topik, yaitu menggambarkan tentang apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan yang paling penting dari isi suatu berita. Program berita kehakim-hakim diungkapkan wartawan sedemikian yang dapat Dit...

Jawa menjadi inti dari pemikiran wartawan untuk menunjukkan dominasinya kepada khalayak.

2. Skematik

Adalah alur dari pendahuluan sampai akhir yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun hingga membentuk kesatuan arti. Skema dalam berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar yaitu, pertama *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen (judul dan *lead*). Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan, apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yaitu isi berita secara keseluruhan. Isi berita mempunyai dua subkategori, yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Seperti contoh ketika wartawan melaporkan bencana banjir, yang diungkapkan adalah awal peristiwa banjir dan komentar dari warga masyarakat yang terkena bencana. Menurut van Dijk pentingnya skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

3. Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengabaikan detil sisi lain. Dalam semantik melihat kata-kata yang

dipilih wartawan untuk menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya ada berita mengenai gerakan mahasiswa, bagi yang setuju gerakan mahasiswa, maka yang ditampilkan adalah keberhasilan gerakan mahasiswa dalam melakukan sebuah revolusi. Namun jika ada pandangan wartawan yang tidak setuju, yang ditampilkan adalah kerusuhan dan anarkisme. Latar biasanya ditampilkan di awal sebelum komentar wartawan dimunculkan. Maksudnya adalah untuk mempengaruhi audiens dalam menginterpretasikan sebuah berita. Latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan secara laten oleh wartawan.

Semantik berhubungan dengan detil sebagai elemen, detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Seorang pembicara akan memberikan informasi yang lengkap jika menguntungkan dirinya serta tidak menimbulkan citra yang buruk baginya. Ia akan menjabarkan selengkap mungkin, namun jika informasi tersebut memojokkan dirinya dan membuat pandangan buruk terhadapnya, maka informasi yang disampaikan hanya sedikit bahkan jika perlu tidak sama sekali. Elemen *detil* merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Apa yang menjadi pemikiran wartawan tidak perlu disampaikan secara terbuka, namun dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diabaikan dengan detil yang bases

akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. Dalam mempelajari detil, efek dari penguraian detil terhadap seseorang/kelompok/gagasan yang diberitakan oleh wartawan sangat diperhatikan. Kemudian elemen *maksud*, hampir sama dengan detil, apa yang menurut komunikator menguntungkannya, maka informasi yang disampaikan akan dijabarkan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan disampaikan secara tersembunyi, implisit, dan tersamar. Lalu *pra-anggapan*, adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Memiliki perbedaan dengan latar, yakni jika latar usaha untuk mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Contoh, “pemerintah menaikkan harga BBM” (tanpa anggapan), dengan “pemerintah menaikkan harga BBM, presiden pantas untuk turun”. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya didasarkan pada ide *commonsense*, meskipun kenyataannya belum ada atau terjadi.

4. Sintaksis

Adalah merupakan cara wartawan dalam mengungkapkan pendapatnya. Ada beberapa elemen yang termasuk didalamnya, yaitu elemen *koherensi* adalah, pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berkaitan dapat dihubungkan sehingga menjadi kesatuan. Contoh

proposisi “kemacetan jalan di ibukota” dan “ arus perekonomian tersendat” dapat menjadi kalimat yang koherena jika ditambah dengan kata hubung “mengakibatkan”. Yaitu menjadi “kemacetan jalan di ibukota mengakibatkan arus perekonomian tersendat”. Jika kata hubungnya diganti “dan” tidak menunjukkan koherensi. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Elemen yang lain adalah *bentuk kalimat*, yaitu segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip *kausalitas* (sebab-akibat). Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat aktif menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seseorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek.

Elemen selanjutnya adalah *kata ganti*, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut

.....

memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut bagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

Pemakaian kata ganti “kita” menumbuhkan rasa solidaritas, kata ganti “mereka” dan “kami”. Merupakan kata ganti yang sering digunakan wartawan sebagai bentuk kesepahaman dan ketidaksepahaman terhadap suatu hal. Seperti contoh “kami menginginkan perbaikan sistem transportasi” dengan “mereka menginginkan perbaikan sistem transportasi”. Menunjukkan perbedaan dimana posisi wartawan terhadap masalah transportasi di Indonesia.

5. Stilistik

Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Terdapat satu elemen penting yaitu *leksikon*. Adalah pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal” misalnya, mempunyai kata lain seperti mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Dengan adanya pilihan kata demikian, maka seseorang dapat menggunakannya sebagai elemen sebuah berita. Pilihan kata yang digunakan bukan hanya kebetulan saja dipakai, namun karena ada faktor ideologis menunjukkan bagaimana pemaknann seseorang terhadap suatu realitas sosial. Contoh, pemakaian kata “membunuh” dan “membantai” dengan

... lain yaitu “membantai” dengan “membantai” dengan “membantai”

Kalimat ini akan berbeda jika kata “membantai” diganti “membunuh”, *aura* sadisme memberi warna dalam pemberitaan tersebut.

6. Retoris

Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan, meliputi elemen *grafis* yaitu merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Pemakaian huruf tebal, cetak miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya pemakaian grafik, foto, tabel, dan sebagainya. Dari sisi gambar foto, dapat dilihat pengambilan gambar mengindikasikan pamarjinalan terhadap kelompok tertentu yang bersebrangan dengan ideologi sang wartawan, sehingga membentuk opini publik yang kontroversial.

Elemen selanjutnya adalah *metafora*, adalah pemakaian ungkapan, kata kiasan yang menghiasi suatu topik berita. wartawan tidak hanya menyampaikan teks berita saja, namun dilengkapi dengan metafora. Pemakaian metafora dapat menjadi petunjuk tertentu yang berkaitan dengan pemaknaan teks berita. wartawan menggunakan metafora dengan landasan masyarakat lebih mempercayai peribahasa, pepatah, petuah leluhur dan kata-kata kuno, sehingga elemen ini digunakan wartawan untuk memperkuat pesan utama (Eriyanto:2006 :229-259)

Dalam pemaknaan sebuah wacana atau ideologi elemen-elemen ini

... di mana sebuah teks baik sebagai tulisan maupun

lisan dapat diinterpretasikan. Berdasarkan hal-hal yang diamati serta elemen-elemen yang ada di dalam berita tersebut maka wacana yang menjadi topik berita teks lisan maupun teks tulisan dapat terbaca.

Karena hal tersebut tidak terjadi begitu saja, maka ketelitian dalam pengamatan sangat diperlukan. Untuk menentukan topik apa saja yang terkandung didalamnya juga tak lepas dari aturan tersebut. Akan dapat diklasifikasikan ideologi macam apa yang dimiliki serta dianut oleh program acara Kuthane Dhewe ini.

- c. Melakukan observasi ke TVB untuk mendapatkan data-data yang berupa dokumentasi, skenario, melihat proses *editing*, serta redaksional secara umum dalam pembuatan program berita Kuthane Dhewe ini.
- d. Wawancara dengan pihak TVB terutama yang terlibat dalam proses produksi Kuthane Dhewe, dan wawancara pada pakar atau ahli mengenai pernyataan yang berkaitan dengan Kuthane Dhewe jika diperlukan.
- e. Pengamatan penelitian terhadap rutinitas organisasi, ideologi media, individu di media tersebut. Dengan melihat keseluruhannya, wacana yang disampaikan oleh TVB melalui acara Kuthane Dhewe ini dapat dipahami. Apakah acara tersebut memang benar-benar bertujuan untuk pelestarian budaya, atau ada kepentingan tertentu yang dibuat sedemikian rupa untuk

1. Metode dan TVB ini adalah: